

Inklusivitas Masyarakat Desa Pekuncen Terhadap Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Banyumas

Inclusiveness of Pekuncen Village Community Towards Bonokeling Community in Pekuncen Village, Banyumas

Sri Metaria Permatasari¹, Pamungkas Handika², Islakhul Amal³, Riska Fiyana⁴, Shaila Thaliida Pasha⁵, Filza Nabila Auliasari⁶

Prodi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman

sri.permatasari@mhs.unsoed.ac.id¹, pamungkas.handika@mhs.unsoed.ac.id²,

islakhul.amal@mhs.unsoed.ac.id³, riska.fiyana@mhs.unsoed.ac.id⁴,

shaila.pasha@mhs.unsoed.ac.id⁵, filza.auliasari@mhs.unsoed.ac.id⁶

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 03 Juli 2024

Direvisi: 21 November 2024

Disetujui: 01 Desember 2024

Kata Kunci

Inklusivitas Masyarakat Komunitas Pekuncen bonokeling

Keywords

Inclusiveness Community Pekuncen bonokeling

Pekuncen Village, located in Jatilawang Sub-district, Banyumas Regency, is one form of implementation of the inclusivity process in the Bonokeling Customary Community and the public or religious pluralistic Islam. This research aims to explain the process of acceptance, recognition, and openness that is mutually sustainable between belief systems and cultures. This research uses a qualitative method of descriptive analysis with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results showed that economic, political, and religious fields can influence the inclusiveness to produce harmonization in Pekuncen Village with the subordinate conditions of the Bonokeling Community who still maintain their beliefs. However, it still creates a religiously pluralistic environment where everyone is free to practice their beliefs without fear of discrimination or social pressure.

Desa Pekuncen berada di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas menjadi salah satu bentuk implementasi terjadinya proses inklusivitas pada Komunitas Adat Bonokeling dan masyarakat umum atau religius pluralistik islam. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses penerimaan, pengakuan, serta keterbukaan yang saling berkesinambungan antara system kepercayaan dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang ekonomi, politik, dan keagamaan dapat mempengaruhi terjadinya inklusivitas sehingga menghasilkan harmonisasi di Desa Pekuncen dengan kondisi subordinat Komunitas Bonokeling yang masih mempertahankan keyakinan mereka. Namun tetap tercipta lingkungan yang religius pluralistik dimana setiap individu bebas mempraktikkan keyakinannya tanpa takut akan diskriminasi atau tekanan sosial.



Copyright (c) 2024 Sri Metaria Permatasari, Pamungkas Handika, Islakhul Amal, Riska Fiyana, Shaila Thaliida Pasha, Filza Nabila Auliasari

1. Pendahuluan

Komunitas budaya dapat menjadi sebuah ciri khas pada masyarakat tertentu dan menjadi pembeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya (Faizah, 2022). Kebudayaan juga mencakup tentang aturan, bimbingan dan nilai-nilai untuk penganutnya agar dapat mengikuti tata perilaku yang ada dalam budaya suatu komunitas sebagai representasi dari budaya lokal suatu kelompok masyarakat. Namun pada hakikatnya suatu kebudayaan juga seringkali mendorong adanya sebuah kepercayaan yang juga dipengaruhi oleh agama dan memiliki peran sebagai hubungan pedoman antar masyarakat. Kepercayaan tersebut memerankan suatu bentuk rasa atau keyakinan terhadap suatu hal yang dipercaya mampu menghadirkan dampak positif (suci) yang berasal dengan kegiatan sehari-hari dan diimplementasikan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kepercayaan yang ada juga sering didominasi oleh keagamaan sebagai sebuah identitas. Misalnya pada agama Islam yang dijadikan acuan untuk menempatkan kepercayaan lain dan dimodifikasi sebagai bentuk ibadah. Agama yang dianut masyarakat akan berkaitan dengan adat, budaya, dan lingkungan sekitarnya yang berkembang dengan tradisi sebagai wujud dari interpretasi sejarah dan kebudayaan (Saefulloh, 2021). Namun dominasi ini pada akhirnya mendorong sistem kepercayaan lain, terutama sistem kepercayaan lokal, harus mengonversi kepercayaan dan budaya mereka mengikuti kepercayaan dan budaya dominan

sehingga terjadi proses konversi identitas dari etnis minoritas mengikuti kepercayaan dan budaya etnis mayoritas (Yenti & Tampung, 2023).

Dominasi yang mendorong sistem kepercayaan lain dapat ditemukan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas yang berbatasan dengan desa lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karanglewas, sebelah selatan berbatasan dengan kehutanan (Kabupaten Cilacap), dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunung Wetan dengan adanya komunitas yang bernama Komunitas Adat Bonokeling (Novelia, 2019). Desa Pekuncen yang dahulu keberadaannya seperti hutan belantara. Dahulu mayoritas masyarakatnya menganut kepercayaan Hindu Budha setelah itu kedatangan ajaran agama Islam masyarakat membentuk praktik religi komunitas adat Bonokeling yang bersifat khas dan berbeda dengan masyarakat di sekitarnya menyebabkan komunitas ini mendapat sebutan komunitas Islam Kejawen, Islam Blangkon atau Islam Aboge (Faizal, 2022). Meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan, tetapi mereka (anak putu Bonokeling dan penduduk Desa Pekuncen) tidak mempermasalahkan hal tersebut karena urusan cara berinteraksi dengan Tuhan sudah menjadi urusan masing-masing setiap individu dengan Tuhannya (Purwanto, 2022). Hal tersebut pada akhirnya membuat Bonokeling dimodifikasi budaya agama islam dan

terjadi proses inklusivitas dalam masyarakat Desa tersebut.

Inklusivitas masyarakat Desa Pekuncen terhadap komunitas Bonokeling merupakan fenomena sosial yang menarik perhatian di tengah perubahan sosial yang terus terjadi. Komunitas Bonokeling yang memiliki tradisi dan kepercayaan, di mana sebuah sistem kepercayaan yang berkembang dan diterima sebagai kebenaran, sehingga menjadi keyakinan manusia dalam hal keberagaman (Kurniawati et, al 2022). Melalui keberagaman itu terdapat berbagai proses inklusivitas yang dapat ditemukan seperti bidang agama terdapat praktik pernikahan yang melibatkan beragam kelompok masyarakat, di bidang ekonomi adanya kesamaan geografis seperti mata pencaharian, kemudian dalam bidang politik terdapat kerjasama antara anggota Bonokeling dengan non-Bonokeling yang menghasilkan aturan bersama dan mengikat. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas yang terjalin di masyarakat Bonokeling. Pentingnya inklusivitas ini terletak pada upaya menjaga kerukunan dan keberagaman budaya, yang merupakan aset berharga dalam memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan modernisasi, karena itu komunitas adat Bonokeling biasanya terikat oleh tradisi yang menghormati pola-pola hubungan yang harmonis dan serasi dengan lingkungan alam serta sosialnya (Annisa et. al, 2019). Prinsip ini menekankan pentingnya menghargai keragaman dan memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi,

dan budaya, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan harmoni komunitas. Kohesi sosial juga terbangun karena adanya persamaan pemenuhan kebutuhan yang melahirkan sebuah interaksi karena harmoni sosial tumbuh tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu saja tetapi juga sikap antar komunitas yang tergabung dalam setting social tertentu (Agung,dkk,2018). Kohesi sosial juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan integrasi yang ditandai adanya perpaduan, keserasian serta cenderung menampakkan adanya kerjasama, dan saling beradaptasi.

Alasan pemilihan Desa Pekuncen dan juga komunitas Bonokeling menjadi tempat kajian penelitian adalah mayoritas penduduk di Desa Pekuncen merupakan bagian dari komunitas Bonokeling yang di dalam siklus kehidupan sehari-harinya selalu berkaitan dengan ritual-ritual selamatan. Dalam bahasa Jawa, kata "*Selamatan*" berarti "selamat" atau terhindar dari bahaya dan malapetaka. Andrianta et. al (2020) Selamatan dianggap sebagai ritual religius oleh masyarakat Jawa dan masih dilestarikan hingga saat ini karena dianggap mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya. Ritual ini juga menjadi bagian penting dari identitas komunitas Bonokeling. Pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana inklusivitas antarmasyarakat di Desa Pekuncen dengan komunitas Bonokeling. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjadinya inklusivitas, serta dampaknya terhadap keharmonisan sosial dan juga ragam ritual yang di dalamnya

terdapat kearifan lokal yang mampu merekatkan kerukunan antar masyarakat di Desa Pekuncen dengan komunitas Bonokeling.

Fenomena yang terjadi di Desa Pekuncen, berkaitan dengan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, ada beberapa studi terdahulu yang membahas topik serupa mengenai inklusivitas dan Komunitas Bonokeling. Hasil studi Dakir,dkk (2020) menjelaskan bahwa inklusifitas dalam beragama akan terbentuk dan terbangun dengan sendirinya melalui wawasan baru dari beberapa pakar atau ahli yang memandunya. Namun demi menjaga identitas budaya dan tradisi leluhur, masyarakat tetap dapat menerapkan norma-norma yang ada dan mempererat hubungan. Norma-norma yang mereka gunakan merupakan penerapan dari nilai-nilai ajaran nenek moyang mereka. Hal ini merupakan salah satu unsur untuk menjaga keharmonisan masyarakat dalam menjalankan tradisi (Purwanto, 2022). Pesan-pesan spiritual yang menyejukkan, penuh kedamaian, nur kebencian sangat mendorong bagi terciptanya inklusivitas dalam beragama di tengah keragaman. inklusivitas dalam memahami problem sosial keagamaan dapat terbangun dengan baik. Inklusif dipahami sebagai sebuah pemikiran yang bersifat terbuka. Inklusivisme identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain.

Penelitian yang dilakukan Yuspi (2024) mengenai "*Religious moderation as an effort to prevent conflict based on religious beliefs*

of the bonokeling community" menyatakan bahwa interaksi sosial masyarakat Bonokeling memiliki keterikatan yang harmonis. Masyarakat Bonokeling sebagai penganut islam pribumi menempati posisi subordinat dan pernah mendapatkan tekanan dari islam puritan sehingga mereka berusaha melawan dan bernegosiasi untuk mempertahankan eksistensinya. Perubahan religiusitas yang terjadi pada sebagian keturunan masyarakat Bonokeling yaitu menjadi pemeluk agama Islam juga sedikit banyak menimbulkan perbedaan yang sangat jelas antara penganut ajaran Bonokeling dengan penganut ajaran Islam menurut syariah. Tetapi masyarakat Bonokeling juga teguh akan tradisi walaupun terdapat modernisasi, namun mereka tetap bisa hidup rukun dengan masyarakat sekitarnya yang memiliki corak keislaman yang berbeda. Seiring berjalannya waktu perubahan terjadi karena adanya kemajuan pendidikan sehingga beberapa masyarakat meninggalkan ajaran bonokeling dan mengikuti syariat islam. Hal tersebut membuat eksistensi bonokeling tersisa hanya budayanya. Namun moderasi agama juga membuka jalan masyarakat untuk bebas mengamalkan keyakinannya namun tetap menghormati keyakinan yang lain. Moderasi beragama juga bisa menjadi solusi kuat dan relevan dalam mengantisipasi konflik berbasis keyakinan agama.

Adapun berdasarkan hasil penelitian Yahni dkk (2024) mengenai "Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Pada Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen

Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” menyatakan masyarakat adat bonokeling memiliki beberapa karakter yang paling menonjol seperti karakter Religius dan toleransi. Selain itu Komunitas Masyarakat Adat Bonokeling memiliki sifat dan sikap terbuka karena mereka sadar tidak akan mampu melawan perubahan zaman. Akibatnya masyarakat desa pekuncen dan komunitas adat bonokeling pun mengalami proses penerimaan antar sesama. Walaupun hal tersebut membuat eksistensi bonokeling tersisa hanya budayanya. Namun moderasi agama juga membuka jalan masyarakat untuk bebas mengamalkan keyakinannya namun tetap menghormati keyakinan lain. Moderasi beragama juga bisa menjadi solusi kuat dan relevan dalam mengantisipasi konflik berbasis keyakinan agama.

Menurut hasil penelitian Sadeli dkk (2022) mengungkapkan bahwa kehidupan masyarakat adat Desa Pekuncen, tidak hanya tercermin dalam karakter religinya dan ajaran disiplinnya saja, namun tercermin perilaku masyarakatnya yang menerapkan kegiatan gotong royong dalam sistem kemasyarakatan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa adanya inklusivitas memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat desa pekuncen dan komunitas adat bonokeling. Oleh karena itu urgensi penelitian ini adalah melihat bagaimana implikasi dari penerimaan masyarakat Desa Pekuncen dan komunitas adat bonokeling ketika hidup berdampingan. Sehingga penelitian ini berusaha mengetahui dampak yang ditimbulkan baik positif

maupun negatif dari implikasi tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Secara umum analisis deskriptif merupakan pendekatan kualitatif dengan alur induktif yang diawali proses atau peristiwa yang dapat ditarik generalisasi menjadi sebuah kesimpulan dari proses penelitian (Yuliani,2018). Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Objek penelitian berada di Jl. Desa Pekuncen, Pekuncen, Kec. Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang merupakan wilayah pusat kegiatan Komunitas Bonokeling. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai interaksi antara komunitas tersebut dengan masyarakat sekitar. Sasaran penelitian adalah masyarakat umum yang tidak mengikuti Komunitas Bonokeling untuk memahami perspektif mereka tentang inklusivitas dan dampak sosial dari komunitas tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menentukan sumber informan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu individu yang paling memahami tentang pelaksanaan tradisi Bonokeling (Okarniatif, dkk, 2024). Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang

memenuhi standar yang ditetapkan (Effendy & Sunarsi, 2020). Data primer yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat umum yang tidak mengikuti Komunitas Bonokeling serta melibatkan komunitas bonokeling sebagai data pendukung. Selain itu, data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari data primer. Data sekunder ini diambil dari berbagai referensi jurnal yang berkaitan dengan inklusivitas masyarakat terhadap Komunitas Bonokeling. Data dianalisis secara interaktif, memungkinkan penyesuaian dan eksplorasi lebih lanjut selama pengumpulan data berlangsung. Validasi data dilakukan dengan mewawancarai beberapa responden dari kalangan masyarakat umum dan mengkaji jurnal-jurnal yang relevan. Fokus pada inklusivitas penting untuk memahami bagaimana masyarakat yang tidak terlibat dalam komunitas tersebut memandang keberadaan dan aktivitas Komunitas Bonokeling. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara komunitas dan masyarakat, serta bagaimana inklusivitas dapat ditingkatkan untuk memperkuat kohesi sosial di wilayah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejatinya siklus kelahiran dan kematian pada setiap manusia dalam tatanan lingkungan sosial selalu berbentuk sama. Seorang lahir hingga pada proses hidupnya turut berdampingan dengan naik turunnya siklus kehidupan hingga pada tahap kematian. Namun yang

membedakan adalah bagaimana pada tatanan masyarakat memperingati kelahiran dan kematian sebagai bentuk kebersamai, empati, dan penghormatan bagi individu dan keluarga yang mengalami. Pada akhirnya peringatan tersebut menjadi sebuah budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Selain kelahiran dan kematian, adapun siklus dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya membentuk inklusivitas atau proses penerimaan terhadap komunitas bonokeling. Namun secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai inklusivitas pada masyarakat Desa Pekuncen terhadap Komunitas Bonokeling menghasilkan keterbukaan ruang, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun keagamaan. Tradisi Bonokeling pada praktiknya di Desa Pekuncen memang dapat mempengaruhi cara penerimaan masyarakat dan kuatnya gotong royong dalam menanamkan budaya tersebut. Dengan kondisi perekonomian Desa Pekuncen dan komunitas Bonokeling yang juga tergolong sederhana (cara berpakaian dan mayoritas penduduknya masih senang berjalan kaki dalam kegiatan sehari-hari), dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Pada komunitas Bonokeling terdapat tradisi dalam mata pencaharian sebagai petani ini yaitu disebut among tani. Ketika musim panen komunitas Bonokeling mengadakan slametan atau yang biasa disebut tumpengan dan diundang warga kewaro supaya mereka sowan atau datang dan

mengetahui tujuan diadakannya tumpengan ini. Tumpengan tersebut dinamakan tradisi jabeli disertai doa dan dikir yang mereka yakini. Letak geografis yang mendukung dalam sektor pertanian membuat Desa Pekuncen semakin maju di bidang pertanian. Tidak hanya among tani saja, masyarakat juga bercocok tanam dan membuka lahan untuk meningkatkan sosial dan berkerjasama untuk menjaga diri agar tetap rendah hati dan saling gotong royong. Walaupun begitu hal tersebut tidak membatasi masyarakat umum untuk mengikuti tradisi Bonokeling. Namun ada beberapa yang tidak mengikuti mereka hanya menjalankan mata pencahariannya saja sebagai petani tanpa mengikuti tradisi Bonokeling dan tanpa adanya tradisi khusus mulai dari proses penanaman hingga panen.

Pada masarakat desa dan komunitas adat Bonokeling hidup berdampingan dengan saling menghargai satu sama lain. Dari awalnya hutan hingga menjadi suatu desa yang dipertahankan adat budaya dan eksistensinya sampai sekarang. Dengan penerimaan pada bidang politik dapat dilihat dari jabatan yang sedang dijalani oleh sebagian pengurus Desa Pekuncen mulai dari pakaian yang mereka kenakan menyesuaikan dengan tradisi komunitas Bonokeling, hingga pada praktik kebudayaan yang mereka laksanakan. Walaupun hidup berdampingan dengan masyarakat umum dan komunitas Bonokeling mereka tetap memberikan pendampingan dan keperluan yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Pekuncen tanpa memandang

apapun. Dengan ciri khas pengikat dikepala dan jarit serta tradisi yang harus dihadiri oleh kepala desa sebagai pemangku adat hingga pengurusnya hal tersebut semakin melestarikan budaya dan terjalin kedekatan antara pengurus dengan masyarakat Desa Pekuncen. Pengurus desa juga berhubungan dengan pemerintahan pusat yang mana didalamnya terdapat aturan yang harus ditaati. Dalam hal ini a turan tersebut dapat ditaati oleh komunitas Bonokeling dan tidak menutup kemungkinan bahwa komunitas Bonokeling ikut serta dalam struktur di daerah. Dalam kondisi subordinat Komunitas Bonokeling juga masih berusaha mempertahankan keyakinan mereka.

Masyarakat Desa Pekuncen juga turut bangga ketika pemangku adat atau kepala desa hinggga pengurusnya mengikuti tradisi seperti perlon, unggahan, slametan, hingga tradisi lainnya. Selain itu, pada pemetaan rukun warga (RW) dibedakan menjadi dua yaitu RW 1 dan RW 2. Khusus masyarakat yang mayoritas dan menangani Bonokeling berada di RW 1, sedangkan RW 2 mayoritas masyarakatnya yaitu sebagai warga biasa. Namun keduanya tetap bisa menjalin silaturahmi dengan baik. Sehingga dalam struktur pemerintahan baik dari yang terbesar pada Desa Pekuncen yaitu pengurus Desa sampai dengan rukun warga semuanya diberikan kesempatan dan hak yang sama. Sedangkan pada proses keagamaan pada masyarakat desa Pekuncen, inklusivitas terhadap komunitas adat Bonokeling dalam bidang keagamaan tercermin dalam

berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dalam pelaksanaan ibadah. Meskipun mayoritas penduduk desa pekuncen mengikuti agama Islam murni, Komunitas Adat Bonokeling sendiri dihormati dan diberi kesempatan untuk mempraktikkan kepercayaan dan tradisi mereka sendiri secara terbuka. Selain itu pada tradisi keagamaan komunitas adat bonokeling sendiri masyarakat Desa Pekuncen ikut menghargai dengan mengikuti aturan yang diterapkan komunitas saat ibadah seperti memakai baju Adat Bonokeling saat upacara keagamaan dan tradisi budayanya. Proses penerimaan pada bidang keagamaan sendiri bukan hanya terletak pada toleransi praktik ibadah saja, namun juga terdapat pada pernikahan. proses penerimaan melalui pernikahan ini terjadi ketika masyarakat luar atau masyarakat desa pekuncen sendiri menikah dengan keturunan komunitas adat bonokeling. Setelah pernikahan tersebut baik masyarakat maupun komunitas adat bonokeling sendiri membebaskan baik mempelai laki-laki maupun perempuan untuk mengikuti keyakinan lain pasangannya atau tetap mempertahankan keyakinannya sendiri. Adapun pemilihan keyakinan ini berlaku pula untuk keturunannya. Selain dalam pelaksanaan ibadah dan pernikahan, inklusivitas juga tercermin dalam interaksi sehari-hari antara penduduk desa Pekuncen dan Komunitas Adat Bonokeling. Kegiatan tersebut juga turut mewarnai warga desa hingga pada proses pembelajaran anak-anak di Desa Pekuncen yang semakin memperkenalkan ibadah sholat,

membaca Al-Qur'an, dan berbagai kajian mengenai aturan dan larangan yang harus dipatuhi. Hal tersebut menghasilkan keterbukaan dan keyakinan masyarakat Desa Pekuncen dan meninggalkan islam kejawen adat istiadat Bonokeling. Walaupun masih ada beberapa yang belum bisa meninggalkan adat istiadat leluhur Bonokeling dan justru melakukan resistensi melalui *plesetan* dari agama islam. Misalnya yaitu lafal adzan diawali dengan lafal Allahu Akbar Allahu Akbar. Lafal ini diplesetkan menjadi kalong bubar kalong bubar. Kalong bubar maksudnya adalah kelelawar bubar atau beterbangan (Nawawi, 2022).

Komunitas Bonokeling dan masyarakat umum juga memiliki budaya *slametan*. Baik kelahiran dan kematian *slametan* ini tetap saja ada, namun suasananya yang membentuk peringatan tersebut menjadi sebuah kebahagiaan atau duka. Pengertian *slametan* ini pada masyarakat bonokeling dan masyarakat umum sedikit mengalami perbedaan dalam rasa kepercayaannya. Masyarakat Bonokeling mempercayai bahwa *slametan* dilaksanakan bukan hanya memupuk rasa solidaritas antar individu, namun juga memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang (Wardani, 2022). Sedangkan pada masyarakat umum terfokus pada hubungan baik terhadap Tuhan yaitu Allah SWT dan keluarga. Masyarakat umum tidak pernah membuat *slametan* sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan tidak melaksanakan ritual khusus. Maka dari itu jika dibandingkan keduanya memang hanya melakukan satu

kesatuan yang sama dalam tatanan sosial saja. Hal itu juga sudah ada dari kehidupan Desa Pekuncen dari awal, terkhusus Bonokeling. Slametan ini memang pada sejarahnya dibentuk oleh komunitas bonokeling yang lahir dan masuk kedalam komunitas *Aboge*.

Komunitas *Aboge* dalam menjalankan kegiatan ritual dan upa cara keagamaan juga seringkali mensakralkan dan menguduskan nama tokoh-tokoh para leluhurnya (Ramlan & Nurapipah, 2019). Mencakup *slametan* juga yang merupakan Adat dan tradisi ini sangatdijunjung tinggi oleh komunitas Aboge sebagai warisan dari para leluhur. Komunitas aboge ini lahir dari akulturasi agama Hindu, Budha dan Islam. Namun komunitas aboge dalam keagamaannya juga turut menjunjung budaya *kejawen* termasuk dalam praktiknya pada masyarakat Bonokeling. ..menyatakan bahwa *kejawen* meliputi seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, falsafah hidup masyarakat Jawa. Awal mula *kejawen* ini menjadi budaya resmi bagi masyarakat Bonokeling juga karena dibawa oleh sesepuh sebagai cara membuat budaya *kejawen* menjadi satu kepercayaan. Kepercayaan tersebut, tidak harus diyakini oleh masyarakat, karena pada awalnya islam masuk sebelum kepercayaan aboge ini dibentuk oleh masyarakat Bonokeling. Terlebih agama islam murni merupakan agama yang diakui oleh negara Indonesia, sedangkan kepercayaan aliran aboge yang dianut oleh masyarakat bonokeling merupakan sebuah aliran kepercayaan. Tetapi walaupun

berbeda, masyarakat umum tidak mempermasalahakan terkait adanya kepercayaan dari masyarakat Bonokeling. Hal itu juga dikarenakan meski aliran kepercayaan selama bertahun-tahun tidak diakui sebagai suatu agama resmi negara, tetapi keberadaannya tetap bertahan hingga saat ini (Nugroho & Hidayat, 2021) Perbedaan dalam pelaksanaan ibadah yang menurut Wiryapada dalam (Nawawi, 2022) menyatakan bahwa hal tersebut hanya sebuah perbedaan cara mencapai tujuan dan implikasinya dalam mencapai tujuan. Dan ketika sudah mengalami proses akulturasi pada lingkungan sekitar maka tidak hanya mengakibatkan perubahan seperti pola budaya interaksi antara dua kebudayaan namun juga dapat mengakibatkan peleburan budaya menjadi kemasan budaya baru, misalnya yaitu budaya Islam dan Jawa (Setyawan & Saddhono, 2019).

Masyarakat desa menjalin hubungan yang erat dengan anggota komunitas adat tersebut dengan bergotong royong, saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam keyakinan dan tradisi. Keterbukaan dan toleransi menjadi kunci dalam memelihara kerukunan antar masyarakat desa pekuncen dengan Komunitas Adat Bonokeling. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dimana setiap individu tanpa memandang latar belakang keagamaan atau budaya. Adapun proses penerimaan pada bidang keagamaan yang terjadi karena adanya toleransi baik dari segi keyakinan maupun pernikahan. Sehingga dari ketiga aspek tersebut dapat menciptakan implikasi berupa harmonisasi dalam masyarakat Desa

Pekuncen terhadap komunitas Bonokeling. Tercapainya sebuah harmonisasi antara masyarakat Desa Pekuncen, memberikan daya tarik sendiri untuk dilihat dan dikaji lebih mendalam. Beberapa hal menarik yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Desa Pekuncen adalah keberagaman yang ada di dalam kehidupan masyarakatnya namun dalam kesehariannya, mereka mampu bersatu dengan keberagaman yang mereka miliki. Perbedaan yang seharusnya menjadikan mereka rentan akan konflik dan intoleransi Sesuai dengan teori identitas menurut Sanderson, Hogs, dan Vaughan dalam (Kurniawan, 2018) menjelaskan bagaimana suatu kelompok dapat memberikan harga diri seseorang seperti seseorang merasa bangga ketika memakai identitas suatu kelompok bila Seseorang terlalu menganggap baik kelompok yang memberinya rasa nyaman atau kelompok yang memiliki keistimewaan keistimewaan dan melihat rendah kelompok lain maka akan membentuk ingroup favoritisme yang mana merupakan akar dari terbentuknya stereotip dan diskriminasi yang merupakan sesuatu yang potensial dalam memicu konflik antar kelompok, justru menyatukan mereka, yang didukung oleh berbagai aspek seperti ekonomi, politik, dan keagamaan dengan segala tradisi yang mengikutinya dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakatnya.

Perbedaan kepercayaan antar masyarakat tentunya akan berpotensi menimbulkan konflik. Sehingga urgensi pada penelitian ini mencoba untuk menjelaskan adanya

proses inklusivitas dan apa implikasi yang ditimbulkan pada masyarakat dan komunitas adat bonokeling. Pada konteks inklusivitas masyarakat desa pekuncen terhadap komunitas adat bonokeling tidak menunjukkan adanya tanda tanda terjadinya konflik. Implikasi yang ditimbulkan pun beragam seperti keberadaan menimbulkan penerimaan, toleransi menimbulkan kebebasan keyakinan, dan inklusivitas menciptakan harmonisasi masyarakat.

Keberadaan Komunitas Adat Bonokeling telah ada sebelum menjadi pedesaan yang dipenuhi oleh penduduk. Keberadaan Komunitas Bonokeling ini terkait dengan sejarah pembukaan wilayah setempat, dimana para leluhur dan sesepuh Komunitas Bonokeling memainkan peran penting dalam proses awal berdirinya desa. Ketika pembangunan infrastruktur mulai dijalankan seperti pembangunan jembatan perbatasan Kedung ringin dan Desa Pekuncen, perpindahan atau migrasi penduduk masyarakat luar mulai memasuki wilayah Desa Pekuncen dan menetap di Desa. Sehingga menimbulkan implikasi berupa penerimaan masyarakat terhadap Komunitas Bonokeling sebagai Komunitas adat yaitu dengan menunjukkan adanya penghormatan terhadap tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penerimaan tersebut tidak hanya mencerminkan sikap menghargai terhadap jasa leluhur Komunitas Bonokeling dalam membuka wilayah desa, tetapi juga mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian budaya, tradisi dan adat istiadat

yang menjadi identitas daerah setempat.

Sikap toleransi merupakan sikap yang ditonjolkan oleh komunitas bonokeling dalam bermasyarakat yang mana telah diajarkan sejak pada usia dini. Dalam hal ini bentuk penerapan toleransi masyarakat pun beragam. Diantaranya ada sikap toleransi yang paling menonjol pada segi ibadah yaitu konsep bacaan memulai ibadah komunitas bonokeling dengan masyarakat desa pekuncen yang serupa namun tidak sama. Pendapat ini didukung dengan pernyataan ketua komunitas adat bonokeling mbah sumitro "*pada saat masuk ke makom itu ada tata cara wudhunya nah itu pas mau masuk baca semilah kalo di islam itu ibaratnya bismillah*". Walaupun demikian antar masyarakat desa dengan komunitas adat bonokeling tidak saling mempermasalahkan hal tersebut dan justru ikut meramaikan pada saat upacara adat. Adapun sikap toleransi ini memberikan kebebasan kepada anak cucu bonokeling dalam menganut kepercayaan. Pendapat tersebut pun didukung oleh pernyataan masyarakat adat bonokeling bernama warni yang mengungkapkan "*ibu mengikuti bonokeling ngga sholat tapi ngga paham banget, orang tua bukan bedogol mas tapi cuma anggota aja, tapi disini yang sholat suami sama anak saya aja*". Pernyataan tersebut membuktikan adanya implikasi dari sikap toleransi masyarakat yang ada menyebabkan penerimaan akan kepercayaan yang membebaskan antar masyarakat dalam memilih keyakinan tanpa menimbulkan pertentangan di dalamnya

Nurchayono (2018) menyatakan bahwa Harmonisasi memiliki satu tujuan, hidup damai, rukun dan tentram sesuai dengan yang sudah diajarkan dalam sebuah peran yang terkandung dalam mitodologi dan merupakan salah satu isu populer dalam tema struktur. Harmonisasi tersebut dapat terlihat dari adanya implikasi inklusivitas pada masyarakat Desa Pekuncen terhadap Komunitas Adat Bonokeling tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan, pengakuan, serta keterbukaan yang mana saling berkesinambungan. Berbagai interaksi antara masyarakat Desa Pekuncen dengan Komunitas Adat Bonokeling yang saling bergotong royong, menghargai sesama, serta menghormati keyakinan dan tradisi satu sama lain juga saling mempengaruhi. Apalagi pada konteks kehidupan beragama, inklusivitas menciptakan ruang untuk berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang berbeda berkembang secara bersamaan tanpa konflik. Masyarakat desa Pekuncen memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan keagamaan komunitas Bonokeling, sementara komunitas Bonokeling juga menghargai praktek-praktek agama mayoritas dalam desa. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang religius pluralistik dimana setiap individu bebas mempraktikkan keyakinannya tanpa takut akan diskriminasi atau tekanan sosial. Lingkungan religius pluralistik islam menerapkan sikap toleransi dan ada beberapa strategi yang perlu diterapkan untuk membangun masyarakat yang pluralistik dikalangan masyarakat yaitu

pengaruh religius pluralistik dalam kehidupan masyarakat di desa Pekuncen yang semakin kuat semenjak berdirinya beberapa masjid di Desa Tahun 1999, kemudian ditambah dengan musholla yang hampir setiap RT ada (Nawawi, 2022).

Implikasi penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penggambaran kehidupan masyarakat Pekuncen dalam dua tipe masyarakat yang berbeda yaitu memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerimaan masyarakat umum terhadap komunitas bonokeling yang dapat direpresentasikan dengan sikap saling menghargai satu sama lain, toleransi yang tinggi, hingga akhirnya menimbulkan adanya harmonisasi. Setiap masyarakat juga dapat menjalankan aktivitas kepercayaannya tanpa menimbulkan konflik dalam keberagaman yang ada.

Selain itu dapat memberikan kontribusi pada bidang studi kultural dan humaniora dengan cara melihat bagaimana masyarakat Desa Pekuncen turut merasakan keberagaman kelompok-kelompoknya yang menggambarkan budaya yang mencerminkan nilai, tindakan, dan implikasinya yang dapat mempengaruhi tumbuhnya harmonisasi dan menjadi penting. Pengamatan inklusivitas masyarakat desa pekuncen terhadap komunitas bonokeling dalam konteks budaya dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana sebuah penerimaan didapatkan dari toleransi dan menimbulkan keterbukaan antar masyarakat.

4. Simpulan

Penelitian ini mengkaji adanya inklusivitas pada masyarakat umum di desa pekuncen yang hidup berdampingan dengan komunitas adat bonokeling. Pada proses inklusivitas terdapat tiga keterbukaan ruang dari bidang ekonomi, politik, dan keagamaan yang saling mempengaruhi sehingga terciptanya harmonisasi antar masyarakat dengan sistem kepercayaan yang mereka yakini sebagai proses penerimaan dan pengakuan masyarakat. Keterbukaan ruang dari bidang ekonomi dapat dilihat dari letak geografis dan profesinya sebagai petani umum dan pamong tani pada komunitas bonokeling. Implementasinya dibuktikan dengan adanya perbedaan sistem bercocok tanam hingga pada proses panen namun tetap mengutamakan kerjasama dan saling gotong royong. Keterbukaan ruang dari bidang politik dapat dilihat dengan jabatan yang sedang dijalani oleh sebagian pengurus Desa Pekuncen baik dari komunitas bonokeling maupun masyarakat umum mulai dari pakaian yang mereka kenakan dengan menyesuaikan tradisi komunitas Bonokeling dan masyarakat umum hingga pada praktik kebudayaan yang mereka laksanakan tanpa adanya paksaan namun tetap menaati aturan dan memberikan hak yang sama dalam struktur pemerintahan daerah. Keterbukaan ruang dari bidang keagamaan dapat dilihat dari adanya toleransi dan sikap saling menghargai mulai dari proses peribadahan, pernikahan, hingga sistem sosial dalam masyarakat yang

di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kondisi subordinat Komunitas Bonokeling yang berusaha mempertahankan eksistensinya dan masyarakat umum yang tetap berpegang teguh pada keyakinan religiusitas pluaristik Islam.

Daftar Pustaka

- Agung, Y. R., Fu'ady, M. A., & Surur, M. (2018). Kohesi sosial dalam membentuk harmoni kehidupan komunitas. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 37-43.
<https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.28483>
- Andrianta, D., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 244-264.
<https://doi.org/10.35909/visio.dei.v2i2.163>
- Annisa, F. (2019). Ritual Unggahan Pada Komunitas Adat Bonokeling (Studi kasus pada Komunitas Adat Bonokeling di Kabupaten Banyumas menggunakan teori Liminalitas Victor Turner). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).
<https://core.ac.uk/download/pdf/289787047.pdf>
- Dadan, S., & Sulistyoningsih, E. D. (2023). Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi pada Komunitas Bonokeling Banyumas. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 380-384.
<https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/62>
- Dakir, & dkk. (2020). Membangun Inklusivitas Beragama Melalui Literasi Digital di MA'HAD ALY. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2) 258-269.
<https://doi.org/10.33852/jurnalalin.v4i2.233>
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 702-714.
<https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201894>
- Faizah, W. N. (2022). Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dan Relevansi Dengan Nilai-Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 1-70.
<https://eprints.uinsaizu.ac.id/13811/1/WAHYUNING%20NURUL%20FAIZAH%20TRADISI%20KEAGAMAAN%20KOMUNITAS%20ADAT%20BONOKELING%20DAN%20RELEVANSINYA%20DENGAN%20NILAI-NILAI%20PAI%20DI%20DESA%20PEKUNCEN%20KECAMATAN%20JATILAWANG%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf>
- Faizal, A. (2022). Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam

- dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri). <https://eprints.uinsaizu.ac.id/14393/1/FAIZAL%20AMRI%20SI%20STEM%20KEYAKINAN%20DAN%20NILAINILAI%20BUDAYA%20ISLAM%20DALAM%20KOMUNITAS%20BONOKELING%20DI%20DESA%20PEKUNCEN%20KECAMATAN%20JATILAWANG%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf>
- Kurniawan, R. (2018). Harmonisasi Masyarakat Mentawai. *Al-Qalb Jurnal Psikologi Islam*, 111-118. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i2.859>
- Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2022). Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(1), 51-62. <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/download/502/383/1930>
- Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi, H. (2023). Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 237-251. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.28483>
- Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi, H. (2024). Pergeseran Makna Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1117-1132. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7366>
- Novelia, I. (2019). Al-Quran Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawaen dan Implikasinya dalam Kehidupan Praksis:(Studi Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 108122. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/2839>
- Nugroho, M. Y., & Hidayat, M. S. (2021). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge (Studi Kasus terhadap Komunitas Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah) . *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1) 66-77. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i1.1666>
- Nurchayono, O. H. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Suku Tengger Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur . *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1) 1-12. <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/23326>
- Okarniatif, A. A. M., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Pergerakan Sosial Secara

- Vertikal Antar Generasi Pada Masyarakat To Maradeka' di Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(5). <https://sejurnal.com/1/index.php/jmi/article/view/1690>
- Purwanto, A. (2022). Tradisi Unggahan Sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. (Doctoral dissertation, UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI). <https://eprints.uinsaizu.ac.id/12802/1/SKRIPSI%20Agus%20%20jilid%203%20b5%20cd%202.pdf>
- Rachmadhani, A. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Harmoni*, 14(1), 169-183. <https://jurnalharmoni.kemendikbud.go.id/index.php/harmoni/article/view/81>
- Ramlan, R., & Nurapipah, L. (2019). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge (Studi Kasus terhadap Komunitas Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah). *Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak*, 47-68. doi: <http://dx.doi.org/1021274/martabat.2019.3.1.161-186>
- Sadeli, E. H., Nurhabibah, I., Kartikawati, R., & Muslim, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat Adat (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Pekuncen). *Khazanah Pendidikan : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 145-150. doi: <http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10819>
- Saefulloh, A. (2021). Dakwah Di Bumi Ngapak : Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang, 1-338. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16745>
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance & Theatrereview*, 2(1), 24-25. <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3297>
- Sulani, P., & Wibowo, P. (2022, February). New Identity: Becoming a Buddhist in Banyumas, Indonesia, 1965–1980s. In Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia. DOI [10.4108/eai.28-2020.2](https://doi.org/10.4108/eai.28-2020.2)
- Yahni, D. F., Ulpah, M., & Aisyah, S. (2024). Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Pada Komunitas Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 252-268. doi: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14914>
- Yenti, Z., & Tampung, M. (2023). Praktek Moderasi Beragama Dalam Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit 12. *Nazharat : Jurnal*

Kebudayaan, 29(1) 81-103.
<https://doi.org/10.30631/nazharat.v29i1.106>

Yuspi, L. (2024). Religious moderation as an effort to prevent conflict based on religious beliefs of the bonokeling community . Jurnal Scientia, 13(1) 667-675.
<https://doi.org/10.58471/scientia.v13i01.2215>